

**PERANIBU
DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN
ANAK – ANAK JEPANG USIA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

FLORENTINE WIDIASTUTI

NIM : 94111011

NIRM : 943123200650131



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2000

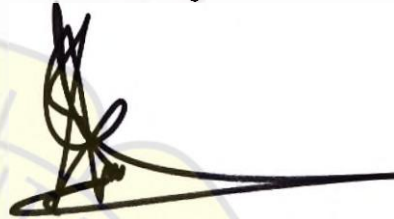
Panitia Ujian

Ketua



(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembimbing



(Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D)

Panitera



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca



(Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M.Hum)

Disahkan pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2000 oleh :

Ketua Jurusan Program studi
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Dharma persada



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

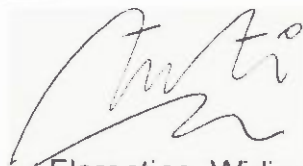
PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

ANAK – ANAK JEPANG USIA SEKOLAH DASAR

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 31 Juli 2000.

Penulis



Florentine Widiastuti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan perkenan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M.Hum, selaku pembaca yang telah menyediakan waktu untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap staf pengajar, karyawan kesekretariatan, dan petugas perpustakaan Universitas Darma Persada yang turut memperlancar penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Mohamad Komar, M.Si, yang telah membantu dan memberikan banyak saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Suami dan anak tercinta, Ir. Garudanto dan Ganendra yang selalu menemani dalam suka dan duka.
9. Bapak, Ibu, Papa, Mama, Mbak Iwuk, Mas Putut, Aero, dan Minotty yang ikut membantu dan memberi dorongan semangat dan doa selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat setia, Evi Yusriwinarti dan Heny Masanti yang selalu membantu dalam segala hal dan selalu mengingatkan jadwal penyelesaian skripsi.
11. Keluarga Bapak Soenarto yang telah bersedia meminjamkan komputer selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman, Ir. Santosa, dan Defrin yang ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan karena adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, Juli 2000

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Peran Orang Tua Pada Umumnya.....	4
1.1.2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan.....	5
1.1.3. Peran Ibu Secara Umum.....	6
1.1.4. Peran Ibu Secara Khusus.....	7
1.2. Permasalahan.....	8
1.3. Ruang Lingkup.....	8
1.4. Tujuan Penulisan.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KEPRIBADIAN ANAK.....	11
2.1. Definisi Kepribadian.....	11
2.2. Kepribadian Sejak Dalam Kandungan.....	13
2.3. Kepribadian Anak Pada Usia 6 – 12 Tahun.....	18

BAB III PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK...23	
3.1. Sistem Pendidikan Dasar dan Peranan Pemerintah di Jepang.....	23
3.2. Ketidak Berdayaan Anak.....	30
3.3. Peran Ibu Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak di Jepang.....	33
BAB IV KESIMPULAN.....	43
GLOSARI.....	46
BIBLIOGRAFI.....	48



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga-keluarga di negara Jepang menggunakan sistem kekerabatan *ie* sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II. Amerika memaksa rakyat Jepang untuk meninggalkan sistem *ie*, karena sistem tersebut membangun ideologi Jepang yang mendudukkan *Tenno* sebagai kepala negara. *ie* berarti rumah atau keluarga.¹ DR. Supardi Suparlan berpendapat bahwa :

*"Sebuah keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo."*²

ie merupakan sistem kekeluargaan yang berdasarkan garis keturunan ayah atau *patrilineal*. Anak laki-laki sulunglah yang mewarisi *ie* tersebut dan setelah menikah, ia tetap tinggal bersama ayah, kepala *ie*, dan ibunya. Dalam keluarga itu terdapat dua atau tiga generasi yang hidup bersama di

¹ Tadashi Fukutake, *Japanese Society Today, atau Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, terj. Haryono (Jakarta, 1988), hlm. 37.

² Drs. A.W. Widjaja, ed., *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat* (Jakarta, 1986), hlm. 5

rumah mereka. Pasangan suami istri umumnya memiliki 5 orang anak atau lebih, karena adanya anggapan bahwa anak-anak merupakan harta kekayaan dan walaupun biaya untuk menghidupi mereka sangat mahal, tetapi setiap anak merupakan penerus usaha *le* keluarga. Keluarga besar merupakan bentuk keluarga secara umum yang lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan.

Setelah Perang Dunia II, keluarga Jepang berbentuk keluarga batih atau keluarga inti atau *kaku kazoku*, yaitu dalam satu keluarga hanya memiliki 2 atau 3 orang anak saja. Menurunnya jumlah anggota keluarga tersebut terutama disebabkan oleh anak laki-laki sulung yang mendirikan keluarga sendiri dan lepas dari orang tua setelah mereka menikah.³ Bentuk keluarga tersebut banyak ditemukan dalam masyarakat kota. Perubahan sistem keluarga menyebabkan posisi kepala *patriarkal* yaitu ayah dan anak laki-laki, beralih dari kepala keluarga atau *koshu* menjadi kepala rumah tangga atau *setainushi*. Dalam sistem *le*, kepala rumah tangga memiliki kekuasaan yang besar yaitu :

1. Ia memiliki kekuasaan terakhir untuk memberikan keputusan mengenai semua hal yang berkaitan dengan milik keluarga.

³ Fukutake, *Op. Cit.*, hlm. 38.

2. Ia merupakan pribadi yang terpenting dalam upacara keagamaan dan dalam adat keluarga yang harus dilaksanakan untuk menghormati nenek moyangnya.
3. Ia mengawasi semua usaha anggotanya dan membagi tugas kepada setiap anggotanya.⁴

Dalam sistem *ie*, seorang wanita harus tunduk kepada ayahnya, lalu suaminya, dan kepada anak laki-laknya yang menduduki posisi kepala keluarga pada saat wanita memasuki hari tuanya. Pada tahun 1948, terdapat Undang-Undang Dasar Jepang pasal 24 yang menyatakan :

*"Perkawinan seyogyanya didasarkan hanya atas dasar persetujuan bersama kedua jenis kelamin dan seyogyanya dipelihara atas dasar kerjasama yang berlandaskan persamaan hak antara suami dan istri. Sehubungan dengan pemilihan pasangan, penetapan hak milik, warisan, pemilihan tempat tinggal, perceraian dan berbagai persoalan lain yang berhubungan dengan perkawinan dan keluarga, hukum-hukum akan dilaksanakan berdasarkan penghormatan atas perorangan dan persamaan hak antara kedua jenis kelamin."*⁵

Hukum tersebut merubah sistem keluarga yang mengutamakan hubungan orang tua dan anak dengan prioritas anak laki-laki, kepada keluarga yang mengutamakan hubungan suami istri dengan persamaan derajat antara pria dan wanita. Hal tersebut menyebabkan kedudukan wanita di dalam keluarga

⁴ Tadashi Fukutake, *Rural Society in Japan, atau Masyarakat Pedesaan di Jepang*, terj. Haryono (Jakarta, 1989), hlm. 33.

⁵ Masu Okamura, *Women's Status, atau Peranan Wanita Jepang*, terj. Emi Kuntjoro-Jakti (Jakarta, 1983), hlm. 4.

menjadi lebih kuat, walaupun belum mencapai kedudukan yang sama dengan pria.

1.1.1 Peran Orang Tua Pada Umumnya ✓

Para orang tua di Jepang sangat memperhatikan tingkah laku anak-anaknya. Ayah dan ibu mengutamakan suasana yang *ko-operatif* di rumah pada waktu si anak masih kecil.⁶ Apabila mereka berada di luar rumah, anaknya sering diperingatkan agar jangan menyakiti perasaan orang lain. Anak-anak diharapkan berkelakuan baik pada saat mereka berada bersama kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Dalam lingkungan pergaulan, orang tua juga menekankan kepada anaknya supaya mereka dapat bermain bersama teman-temannya tanpa berkelahi. Orang tua bersikap lebih tegas dalam membentuk tingkah laku anak supaya keluarga mereka tidak mendapat malu.

Fukutake mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan budi pekerti di Jepang, orang tua ragu-ragu mengajarkan kepada anak-anak mereka.⁷ Mereka lebih senang berunding, membujuk, atau menyuap anak daripada mengatakan hal-hal yang benar dan yang salah. Apabila semua usaha itu tidak berhasil maka kemauan anak akan dituruti, karena menentang

⁶ William K. Cummings. *Education and Equality in Japan, atau Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang*, terj. Amin Soedoro (Yogyakarta, 1984), hlm. 122.

⁷ *Ibid.* hlm. 125.

kemauannya dapat menimbulkan konflik dan mengancam keserasian hubungan antara anak dan ayah atau ibu. Orang tua tidak memberikan pelajaran budi pekerti karena mereka tidak tahu dengan pasti mengenai hal-hal yang harus diajarkan kepada anak-anaknya.

1.1.2 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan ✓

Orang tua memiliki peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Di sekolah-sekolah dibentuk persatuan guru dan orang tua siswa yang merupakan organisasi resmi untuk mengkoordinir partisipasi orang tua.⁸ Setiap sebulan sekali, sekolah memberi kesempatan kepada para orang tua untuk melihat kemajuan anak mereka di sekolah, dengan cara mengikuti pelajaran dan berada di dalam ruang kelas anak mereka. Pada peristiwa-peristiwa khusus seperti hari olah raga atau hari pembagian rapor, para orang tua juga hadir untuk membicarakan dengan guru mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

Untuk memperlancar hubungan antara guru dengan orang tua siswa, maka pada waktu tertentu sekolah mengirimkan pemberitahuan mengenai kegiatan kelas, misalnya memberitahukan supaya para siswa memakai pakaian yang kotor pada hari menggambar. Sekolah juga mengeluarkan

⁸ *Ibid.* hlm. 183

surat kabar bulanan yang dibiayai oleh organisasi guru dan orang tua siswa, dan menerangkan usaha-usaha yang dilakukan sekolah.⁹ Walaupun partisipasi orang tua terhadap sekolah sangat besar, tetapi mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mengangkat atau mengusahkan pengunduran diri para guru.

1.1.3 Peran Ibu Secara Umum

Para ibu di Jepang bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, mendidik anak-anak, dan membesarkan mereka di rumah. Satu perubahan besar bagi wanita di dalam keluarga inti adalah tugas mengasuh anak yang bertambah ringan, karena praktek keluarga berencana makin meluas, sehingga setiap pasangan rata-rata hanya memiliki 2 anak (menurut perkiraan laporan sensus tahun 1970 dari Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan).¹⁰ Para isteri dari suami yang berpendapatan tinggi, sangat memanjakan anak-anaknya, sedangkan dalam keluarga yang kurang beruntung, makin banyak kaum ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan akan peralatan rumah tangga dan membiarkan anak-anak mengurus dirinya sendiri. Terdapat kaum isteri yang memiliki lebih banyak waktu bebas, karena

⁹ *Ibid.* hlm. 184 *et Seq.*

¹⁰ Okamura, *Op. Cit.*, hlm. 19.

pekerjaan rumahnya makin berkurang, tetapi ada pula isteri yang tidak memiliki waktu luang karena terpaksa bekerja di luar rumah.

1.1.4 Peran Ibu Secara Khusus

Peran ibu dalam hal pendidikan sangat dominan. Mereka pada umumnya tidak bekerja di luar rumah dan memiliki banyak waktu luang, sehingga mereka menjadi "ibu pendidikan". *Kyoiku mama* atau "ibu pendidikan" berarti ibulah yang menginginkan anaknya maju dalam pendidikan. Mereka selalu mengusahakan agar anak-anaknya berhasil di sekolah dan mau berkorban untuk masa depan anaknya. Keadaan ini terjadi karena bagi mereka yang tidak memiliki kekayaan atau perusahaan sendiri, mereka mengandalkan pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk dapat berhasil atau memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam karyanya "Gakumon no Susume" atau "anjuran untuk menuntut ilmu" yang ditulis pada tahun 1872, Fukuzawa Yukichi menyatakan

"Tuhan tidak menjadikan seseorang di atas atau di bawah orang lainnya... Orang yang mau belajar (berilmu pengetahuan) akan menjadi terhormat dan menjadi makmur. Orang yang tidak mau belajar (tidak berilmu pengetahuan) menjadi miskin dan rendah."

Tulisan tersebut bertujuan membangkitkan semangat generasi muda Jepang untuk mengubah nasib bangsanya yang tertinggal dari negeri Barat melalui pendidikan.

Apalagi setelah Perang Dunia II, pola penghargaan terhadap lulusan terbaik menjalar sampai ke SD bahkan TK. Hal tersebut mendorong para ibu untuk mengikuti kelas pendidikan bagi orang dewasa atau *mama juku*, yaitu sekolah pelatihan bagi ibu-ibu untuk membantu mereka membimbing anaknya dalam pelajaran sekolah.¹¹ Sejak anak-anak memasuki Sekolah Dasar, para ibu akan ikut terlibat dalam hal memilih sekolah, mendaftar untuk mengikuti juku, memeriksa PR, menyediakan fasilitas belajar, dan lain-lain.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak-anak Jepang pada usia Sekolah Dasar.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi permasalahan pada peran ibu yang terlibat dalam pembentukan kepribadian anak-anak Jepang usia Sekolah Dasar.

¹¹*Ibid.* hlm. 21.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami lebih dalam lagi mengenai sikap para ibu di Jepang untuk tetap mempertahankan perannya dalam pendidikan anaknya pada usia Sekolah Dasar.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, digunakan metode deskripsi untuk menguraikan pembahasan dan metode analisis dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan fasilitas buku-buku dari Japan Foundation, CSIS, perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Unika Atma Jaya, dan buku koleksi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk melaksanakan pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Peran Orang Tua Pada Umumnya

1.1.2 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

1.1.3 Peran Ibu Secara Umum

1.1.4 Peran Ibu Secara Khusus

1.2 Permasalahan

1.3 Ruang Lingkup

1.4 Tujuan Penulisan

1.5 Metode Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II KEPRIBADIAN ANAK

2.1 Definisi Kepribadian

2.2 Kepribadian Sejak Dalam Kandungan

2.3 Kepribadian Anak Pada Usia 6 – 12 Tahun

BAB III PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

3.1 Sistem Pendidikan Dasar dan Peranan Pemerintah di Jepang

3.2 Ketidak Berdayaan Anak

3.3 Peran Ibu Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak di Jepang

BAB IV KESIMPULAN